

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas pengantar penelitian dimulai dari : (1.1) latar belakang penelitian, meliputi fenomena penggunaan bahasa yang peneliti temukan, (1.2) rumusan masalah, terdiri dari identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, (1.3) tujuan penelitian, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian (1.4) manfaat penelitian, berisi wawasan dan kontribusi yang layak kepada para pembaca secara teoretis dan praktis (1.5) cakupan penelitian, meliputi garis besar penelitian guna tidak semakin meluas, (1.6) definisi operasional, guna untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan interpretasi terkait istilah dalam penelitian, dan (1.6) sistematika penulisan, terdiri atas rincian keseluruhan penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fesyen sering kali termasuk di antara bentuk-bentuk budaya yang memperoleh legitimasi artistik pada akhir abad ke dua puluh (Janssen, 2006). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk tidak dapat hidup tanpa segala sesuatu yang ada di sekitarnya sejak dahulu hingga masa modern seperti sekarang ini, sebagian manusia menjadikan mode sebagai sesuatu yang penting dan berpengaruh (Hoed, 2014).

Desainer Prancis telah lama menciptakan merek mode paling terkenal dan didambakan di dunia, dominasi yang jelas di bidang fesyen serta desain Paris pun memiliki kekuatan untuk menginspirasi mode di negara lain (Rolls, 2004). Banyak merek fesyen yang mulai di rintis di negara ini, dan kemudian menjadi merek fesyen yang terkenal dan paling bergengsi. Beberapa di antaranya adalah Louis Vuitton, Givenchy, Rochas, Dior, Celine, Chanel, Donna Karan dan Hermès (Stratford, 2011). Banyak juga merek lain, daftarnya sangat luas dan masih terus bertambah mengingat fesyen merupakan istilah umum untuk bentuk budaya yang sering berubah dan menyebar dengan cepat dan luas (Crane, 2019).

Kemajuan negara Prancis dalam bidang mode secara tidak langsung memperkaya keragaman kosakata Bahasanya (Cholsy, 2016). Sebagai contoh apabila di Indonesia,

orang-orang hanya tahu bahwa sepatu berhak tinggi dinamakan *high-heels* atau sepatu hak tinggi. Masyarakat Prancis mengenal ragam leksikon terkait sepatu hak tinggi tidak hanya satu atau dua tetapi puluhan, antara lain: *talon entonnoir*, *talon aiguille*, *talon stiletto*, *talon banane*, *talon carré*, *talon compensé*, *talon semi compensé*, *talon Cubain*, *talon bottier*, *talon triangle*, *talon français*, *talon talus*, *talon virgule*, *talon Louis XV*, *talon Bobine*, *Kitten heel*, *Plateforme*, *talon plat*, *talon chiquet*, *talon collant*.

Terdapat begitu banyak leksikon-leksikon sepatu hak tinggi dimiliki masyarakat Prancis dibandingkan dengan masyarakat Indonesia yang hanya terbiasa menyebut berbagai jenis sepatu hak tinggi dengan satu istilah saja. Chaer memberikan pandangan terhadap masyarakat Eskimo yang berjuang dengan salju sehari-hari pun memiliki lebih dari selusin kata untuk menggambarkan berbagai macam salju. Sementara di negara Indonesia yang tidak terkena salju, masyarakatnya hanya memiliki satu kata yakni salju, ini pun merupakan asimilasi bahasa Arab (Chaer, 2007). Chaer juga mengungkapkan bahwa orang-orang dengan aktivitas yang sangat terbatas, seperti komunitas etnis terpencil, memiliki kosakata yang terbatas. Di sisi lain, masyarakat yang terbuka memungkinkan anggotanya memiliki aktivitas yang sangat luas sehingga memiliki kosakata begitu banyak (Chaer, 2007).

Singkatnya, budaya mempunyai kiprah dalam pembentukan bahasa (Muvida, 2014). Disparitas budaya Prancis, Indonesia, maupun negara yang tidak memandang fesyen sebagai suatu hal yang esensial akan memberikan dampak terhadap perbedaan bahasa pada masing-masing negara. Hal ini tidak lain bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001).

Masyarakat Prancis memiliki istilah-istilah busana *prêt à porter* – siap pakai – yang khas dan unik (Stratford, 2011). Keunikan tersebut untuk membedakan satu jenis. Selain menjadi faktor pembeda, keberadaan berbagai jenis leksikon ini juga memudahkan masyarakat Prancis dalam memilih, mengklasifikasikan, memadukan dan memadankan sesuai selera serta kebutuhan gayanya. Kekhasan dan gaya hidup mewujudkan urbanitas yang pasti dalam konteks kota, misalnya citra '*La Parisienne*'.

– wanita khas Paris – tidak hanya terdiri dari pakaian tetapi juga tata krama, nilai, dan pola perilaku tertentu yang terkait dengan negara dan warganya (Skivko, 2016). Kebiasaan dalam berpikir, menuangkan ide, bahkan harapan yang berhubungan dengan cara berpikir tersebut merupakan simbol komunikasi, selain itu norma dan pandangan di dalam masyarakat juga merupakan simbol atau tanda (Novianti, 2014). Manusia disebut *homo culturalis*, yaitu makhluk yang selalu berkeinginan mengetahui makna dari hal yang ditemuinya (*meaning-seeking creature*). (Danesi & Perron, 1999).

Semiotik sendiri merupakan ilmu tentang tanda dalam kehidupan manusia (Kaelan, 2009), segala sesuatu yang muncul dalam hidup dipandang sebagai tanda, sesuatu yang harus diberi makna. Konsep tanda sangat dikenal di dalam kajian semiotik (Saifullah, 2019). Budaya akan memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: pengetahuan, suatu hal yang pernah dialami, dan latar belakang individu itu sendiri pada setiap “tanda”. Semiotik memandang bahwa fenomena dan budaya adalah tanda-tanda. Semiotik menelaah metode-metode, ketentuan-ketentuan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Pradopo, 2010). Dalam konteks pada penelitian ini, budaya fesyen menjadi ciri khas dalam masyarakat Prancis.

Di dalam acara televisi Prancis berjudul *Les Reines du Shopping* (ratu belanja), disiarkan di M6 sejak 10 Juni 2013 dan dipandu oleh Cristina Córdula, banyak bahasa yang menarik untuk dianalisis terkait kosakata dan gaya berbusana Prancis. Selain itu, pada acara televisi tersebut sangat berkaitan dengan budaya berbusana terkini oleh wanita Prancis. Ketika peneliti menelusuri dan mengobservasi acara tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat leksikon-leksikon yang di bahasa Indonesia jarang atau mungkin tidak dikenal, misalnya jenis alas kaki akan berbeda-beda pula ragam ciri fisik pelindung tubuh bagian atas dan pelindung tubuh bagian bawah. Di samping itu, leksikon-leksikon tersebut cenderung rinci dan beragam.

Dalam bahasa Perancis, terdapat istilah-istilah baru yang berhubungan dengan mode atau gaya busana, yang berkaitan dengan kebudayaannya. Benjamin Lee Wolf memandang bahwa bahasa memengaruhi budaya, dan lebih khusus lagi, bahasa

memengaruhi cara berpikir dan berperilaku anggota komunitas penutur bahasa. Oleh karena itu, bahasa mengatur cara manusia berpikir dan berperilaku (Chaer, 2007). Berdasarkan teori tersebut dapat dilihat bahwa banyak kosakata yang dibentuk oleh mentalitas atau budaya. Ditinjau dari segi budaya, bahasa termasuk aspek budaya. Kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang menguntungkan (Chaer, 2007). Jadi, berbagai bahasa itu akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya, khususnya masyarakat Prancis.

Saat belajar bahasa Prancis, tentu akan menggunakan kamus untuk mengetahui arti dan makna sebuah kata. Namun tanpa disadari, selain kamus, terkadang dibutuhkan pengetahuan lebih untuk memahami arti kata atau kalimat bahasa Indonesia. Pasalnya, makna kata bahasa Indonesia tidak terbatas pada apa yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kadangkala maknanya bahkan tidak dipahami oleh penerima informasi tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan adanya istilah-istilah dan leksikon pada mode busana dari bahasa Prancis ini justru dibutuhkan atau diharapkan kehadirannya dan tidak sekedar sebagai alasan untuk mengisi kekosongan akan kosakata saja oleh karena tidak adanya kosakata yang semakna namun lebih dari sekedar sebuah kebutuhan yang mendasar (Cholsy, 2016). Selain itu, pengetahuan kosakata merupakan komponen penting dari komunikasi, penting untuk produksi dan pemahaman bahasa (Coady, J., & Huckin, 1997). Kosakata merupakan salah satu unit yang paling sederhana dalam suatu bahasa dan sangat membantu untuk belajar bahasa Prancis yang tidak ditemukan di bahasa lain.

Berdasarkan penelusuran, terdapat landasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis dalam mode, di antaranya: Akdemir (2018) berjudul "*Visible Expression of Social Identity: the Clothing and Fashion*", penelitiannya mencakup penyelidikan tentang hubungan antara identitas sosial, pakaian dan juga mode. Ekspresi identitas yang terlihat pada pakaian dari Mesir Kuno hingga pakaian dan mode saat ini telah diteliti dalam penelitian tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap

potongan pakaian mulai dari kain hingga pewarnaan memiliki makna visual tentang identitas sosial. (Akdemir, 2018)

Selanjutnya, Aisyah, dkk (2018) berjudul “*Konstruksi Makna Perempuan Berhijab Versi Cover Majalah Scarf*” yang meneliti tentang konstruksi makna perempuan berhijab versi cover majalah SCARF. Penelitian tersebut mengacu pada cover perkembangan hijab bagi muslimah di kota besar berisikan simbol-simbol yang dapat mengonstruksikan perempuan berhijab (Aisyah et al., 2018). Kemudian, Dewi (2013) meneliti tentang representasi busana muslim dalam iklan kosmetik Wardah. Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotik Peirce untuk menerjemahkan makna dari simbol dalam iklan kosmetik Wardah (Dewi, 2013)de.

Berdasarkan kajian-kajian yang relevan tersebut, beberapa penelitian mengenai analisis semiotik pun semestinya telah banyak dilakukan. Lebih lanjut, apa yang ingin peneliti kemukakan dalam penelitian ini bahwa semiotik mengangkat budaya sebagai objek kajian utamanya, khususnya budaya masyarakat Prancis dalam melihat busana. Setiap busana yang dikenakan dipandang sebagai tanda. Sebuah budaya atau gejala budaya individu dilihat dalam semiotik sebagai sistem tanda yang saling terkait dengan memahami makna di dalamnya (Hoed, 2014).

Dari perspektif ini, penulis perlu menginterpretasikan makna-makna dari tanda verbal para peserta pada program televisi Prancis *les reines du shopping*/ratu belanja yang berkaitan dengan leksikon fesyen dalam bahasa Prancis melalui visualisasinya. Acara televisi busana tersebut akan diinterpretasikan dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam verbal sehingga akan terlihat makna-makna apa yang dimunculkan dari ujaran verbal para peserta acara televisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung, berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus dalam penelitian ini adalah menelusuri dan memperlihatkan bukti-bukti linguistik pada kemunculan leksikon-leksikon yang khas dan unik dalam bahasa Prancis yang berkaitan dengan

budaya mode busana Prancis. Busana sebagai hal yang konkret dan dipahami bentuk dan fungsinya, hal tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan di antaranya:

1. Apa makna tanda-tanda verbal tentang busana oleh pemerhati fesyen di acara televisi Prancis "*les reines du shopping*"/ratu belanja?
2. Apa saja aturan atau kebiasaan yang mengungkap manifestasi jati diri masing-masing peserta terkait budaya fesyen di Prancis?
3. Sikap bahasa apa yang ditunjukkan oleh para peserta sekaligus pemerhati fesyen terhadap representasi penampilan masing-masing melalui mode di acara televisi Prancis "*les reines du shopping*"/ratu belanja?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan uraian masalah di atas, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan peneliti yang telah sebutkan, tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tanda verbal dalam konteks busana menurut para peserta dan pemerhati fesyen di acara televisi Prancis "*les reines du shopping*"/ratu belanja.
2. Menjelaskan aturan atau kebiasaan yang mengungkap manifestasi jati diri masing-masing peserta terkait budaya fesyen di Prancis.
3. Mengelaborasi keberterimaan sikap bahasa terhadap representasi penampilan mode pada masing-masing peserta di acara televisi Prancis "*les reines du shopping*"/ratu belanja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis yang positif pada bidang linguistik dalam konteks analisis Semiotik, khususnya perkembangan teori linguistik tanda-tanda dan dapat memberikan informasi kepada Mahasiswa yang tertarik dengan perkembangan fesyen di Prancis.

2. Bagi praktisi:

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat, peneliti saat ini, dan peneliti selanjutnya. Pertama, bagi masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan agar masyarakat Indonesia tidak hanya menyebut benda-benda tersebut dengan kata-kata yang diciptakan sendiri, masyarakat Indonesia mengikuti nama yang telah diberikan oleh negara penciptanya ketika telah mengenal benda tersebut. Belajar fashion itu seperti belajar bahasa baru. Ada banyak istilah yang berbeda dari arti yang biasanya diambil dari bahasa Prancis. Meskipun beberapa di antaranya tidak umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, banyak istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan pakaian dan gaya tertentu yang berguna bagi masyarakat.

Kedua, untuk peneliti saat ini. Karena penelitian tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan budaya Prancis, tentunya akan meningkatkan motivasi peneliti untuk terus mendalami bahasa dan budaya agar mampu menyerap dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia, dan sebagai cara untuk memasuki masyarakat global.

Ketiga, untuk peneliti selanjutnya. Jika peneliti selanjutnya tertarik pada bidang yang sama, yaitu studi tentang terminologi fesyen dalam bahasa, studi tersebut dapat digunakan sebagai studi literatur atau referensi.

1.5 Cakupan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok dan pertanyaan kajian di atas, kajian ini bertujuan untuk menelusuri dan menungkapkan bagaimana tanda linguisitik bermakna sesuatu pada konsep busana sebagai tanda dalam konteks budaya Prancis. Karena itulah, sasaran kajian berfokus pada hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya akan mengkaji bagaimana tanda-tanda verbal berkaitan dengan fesyen digunakan oleh peserta dan pemerhati fesyen dalam acara *“les reines du shopping”*.
2. Acara fesyen yang ditelisik hanya akan terdiri 10 episode.
3. Peneliti hanya fokus kepada gaya busana yang hanya melekat pada wanita.

4. Analisis ini akan mencakup pada kota Paris (Prancis) dalam istilah bahasa Prancis, yang mana negara tersebut merupakan pusat mode di dunia barat selama kurang lebih 100 tahun.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dirancang untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan interpretasi terkait istilah dalam penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu “Leksikon Mode Busana Bahasa Prancis Ditinjau dari Kacamata Semiotik”. Definisi operasional tersebut di antaranya sebagai berikut :

1. Mode/busana/fesyen (bahasa Inggris: *fashion*) adalah suatu ekspresi estetika yang populer pada waktu, masa, waktu, dan tempat pada konteks tertentu terutama pada pakaian, alas kaki, gaya hidup, aksesoris, rias wajah, gaya rambut, maupun proporsi bentuk tubuh (Kaiser, 2018).
2. Kosakata atau leksikon merupakan komponen bahasa yang berisi semua informasi tentang arti dan penggunaan kata-kata dalam suatu bahasa, serta kekayaan kata-kata yang dimiliki oleh pembicara, penulis bahasa, dan daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan singkat dan bermanfaat (Kridalaksana, 1992)
3. Semiotik adalah metode ilmiah atau analitis untuk mempelajari tanda. Tanda-tanda di sini artinya, alat yang digunakan untuk menemukan jalan keluar di dunia ini, di antara manusia dan bersama manusia (Sobur, 2013)

1.7 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab berisi beberapa subtopik yang memberikan informasi rinci tentang topik yang dibahas. BAB I adalah pendahuluan, menguraikan latar belakang tesis, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian dan struktur organisasi. BAB II terdiri atas kajian pustaka sebagai landasan teori untuk menganalisis data. BAB III menjelaskan desain penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data dan analisis data. BAB IV menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya. BAB V mengemukakan simpulan, implikasi dan rekomendasi.